

MENGURANGI PERILAKU MALADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA MELALUI PEMBERIAN PUNISHMENT DAN POSITIVE REINFORCEMENT

Ida Aprilliani*, Imam Yuwono, Monry Fraick Nicky G. R. S.

Program Studi Pendidikan Khusus FKIP Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding Author: ida.aprilliani@gmail.com

Abstrak: Anak tunagrahita memiliki karakteristik yaitu bertingkah laku kurang wajar atau disebut juga dengan perilaku maladaptif hal tersebut terjadi akibat dari hambatan yang dimiliki. Oleh karena itu, salah satu prosedur teknik modifikasi perilaku yang dapat mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita adalah pemberian *punishment* dan *positive reinforcement*. Berdasarkan permasalahan yang tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemberian *punishment* dan *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita. Pendekatan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau dapat disebut dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). Sedangkan desain yang digunakan adalah desain penelitian A-B-A. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kelas 1 di SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin. Sistem pencatatan data yang digunakan adalah pencatatan melalui observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa *mean level* kemampuan motorik halus anak tunagrahita pada kondisi *Baseline 1* (A1) yaitu 94.75%, *mean level* intervensi (B) sebesar 80.66%, dan pada kondisi *Baseline 2* (A2) *mean level* nya adalah 42.25%. Dengan demikian bahwa pemberian *punishment* dan *positive reinforcement* efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita. Hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya persentase hasil *mean level* pada tiap tahap yang dilakukan saat penelitian.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Perilaku Maladaptif, Punishment, Positive Reinforcement

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dimana hambatan tersebut memerlukan layanan khusus. Menurut Hidayat dalam Apriyanto (2012:28) anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional. Akibat dari penyimpangan itu membuat mereka sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam pendidikan maupun fasilitas umum. Anak berkebutuhan khusus terbagi dalam dua jenis yakni, temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang memiliki hambatan, namun hambatan yang dimiliki bersifat sementara. Contoh anak berkebutuhan khusus temporer yakni, anak yang mengalami trauma akibat bencana alam sehingga memerlukan pendidikan yang sesuai. Sedangkan anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak yang memiliki hambatan yang mana hambatan tersebut bersifat tetap, tidak bisa disembuhkan. Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus permanen yakni anak tunagrahita. Anak tunagrahita bisa juga disebut dengan anak retardasi mental adalah anak atau individu yang memiliki hambatan pada mental dan juga intelektualnya. Sedangkan menurut Apriyanto (2012:30) tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah anak atau individu yang seusianya, mereka juga kesulitan dalam komunikasi dan sosial. Tunagrahita biasanya terjadi dalam masa perkembangan sehingga memerlukan layanan khusus. Tunagrahita tidak dapat disembuhkan karena bukan penyakit, namun dapat dikurangi dengan pelayanan yang sesuai kebutuhannya. Selain hal-hal di atas, individu dengan hambatan tunagrahita juga kesulitan dalam berperilaku yang sesuai dengan norma.

Perilaku adalah tingkah laku yang ditunjukkan seseorang di kehidupan sehari-hari. Perilaku terdapat dua jenis, yakni perilaku adaptif dan maladaptif. Perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma yang berlaku di suatu lingkungan. Menurut Mulyani (2018) perilaku menyimpang atau penyimpangan dalam sosial adalah perilaku yang tidak atau kurang sesuai tatanan ataupun nilai-nilai kesusilaan di dalam masyarakat. Perilaku maladaptif atau perilaku menyimpang memerlukan penanganan agar perilaku tersebut dapat berkurang dan dapat memunculkan perilaku baru yang sesuai dengan norma atau aturan di lingkungan masyarakat. Cara mengurangi perilaku maladaptif dapat diberikan intervensi menggunakan teknik modifikasi perilaku. Teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif yakni *punishment* dan *positive reinforcement*.

Punishment adalah teknik modifikasi perilaku yang menggunakan pemberian hukuman. Kazdin dalam Purwanta (2015:77) mengemukakan bahwa prosedur hukuman adalah suatu prosedur yang umumnya dicadangkan untuk perilaku-perilaku yang tak-adaptif, seperti perilaku destruktif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan, dan perilaku-perilaku negatif lain yang terus-menerus mengganggu fungsi adaptif seseorang

atau orang-orang disekitarnya. Bentuk pemberian *punishment* bervariasi, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Pemberian hukuman bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghentikan perilaku maladaptif (menyimpang).

Positive reinforcement atau penguatan positif merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku. Purwanta (2015:33) mengemukakan bahwa penguat positif adalah sebuah peristiwa yang dihadirkan dengan sesegera mungkin yang mengikuti perilaku, dimana peristiwa tersebut yang menjadi penyebab perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Penguatan positif dilakukan untuk membentuk perilaku adaptif dengan memberikan penguat. *Positive reinforcement* dapat diberikan dalam bentuk yang beragam. Macam-macam bentuk penguat positif yang bisa diberikan yakni pemberian penguat dalam bentuk konkret atau nyata, biasanya dalam bentuk objek atau benda. Serta penguat yang diberikan dalam bentuk verbal atau nonverbal (gestur).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan anak tunagrahita yang memiliki perilaku maladaptif. Anak memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dilingkungannya. Perilaku maladaptif yang dimiliki yakni anak tidak mampu mengungkapkan secara verbal jika menginginkan makanan milik orang lain. Dampak dari ketidakmampuan anak dalam mengungkapkannya secara verbal adalah anak akan mengambil makanan milik orang lain tanpa izin. Perilaku maladaptif anak harus diberikan penanganan agar tidak menjadi kebiasaan. Untuk itu, perlu diberikan modifikasi perilaku yang bertujuan membantu mengurangi perilaku maladaptif pada anak. Teknik modifikasi perilaku yang digunakan adalah *punishment* (hukuman) dan *Positive Reinforcement* (dukungan atau penguatan positif).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah SSR (*Single Subject Research*). Jenis penelitian ini subjek atau partisipannya bersifat tunggal. Penelitian ini berkaitan dengan keefektifan teknik *punishment* dan *positive reinforcement* dalam mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita. Sunanto dkk (2005:41) mengemukakan bahwa penelitian dengan desain SSR pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Periode waktu yang dimaksud yakni mingguan, harian, atau bahkan perjam. Perbandingan yang dilakukan yakni perbandingan subjek yang sama pada kondisi berbeda. Desain penelitian SSR yang digunakan yakni desain A-B-A, dimana A-1 (kondisi natural atau sebelum diberikan intervensi), B (intervensi), serta A-2 (hasil pemberian intervensi).

Subjek pada penelitian ini merupakan subjek tunggal, yakni seorang anak dengan hambatan tunagrahita yang berinisial X. Usia subjek 8 tahun dan menempuh pendidikan di kelas 1 SDN Teluk Dalam 1. Penelitian ini menggunakan teknik observasi/ pengamatan dan dokumentasi sebagai teknik untuk mencatat data. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis visual dalam kondisi dan teknik analisis visual antar kondisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap *baseline* 1 (A1) perilaku maladaptif anak masih jelas terlihat, hal tersebut didukung dengan persentase skor anak yang masih tinggi. Rentang persentase skor yang diperoleh pada tahap ini antara 86% - 100%.

Tabel 1 Persentase Kondisi Baseline 1

Tahap	Sesi	Persentase Perolehan Skor			Persentase Kesepakatan Pengamat
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline</i> 1 (A1)	1	86	93	86	86
	2	100	93	100	100
	3	93	93	93	93
	4	100	100	93	100
Total					379

Tahap *baseline* 1 adalah kondisi yang natural atau sebelum diberikan perlakuan (intervensi). Pada tahap ini perilaku maladaptif masih terlihat jelas, subjek masih belum mampu mengutarakan secara verbal ketika ia menginginkan makanan orang lain. Subjek juga masih memperlihatkan perilaku mengambil makanan orang lain tanpa ijin dan menyembunyikannya. Perilaku mengemut benda juga masih terlihat ketika tidak ada makanan

disekitar subjek. Subjek juga masih menangis apabila tidak diberi makanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat *American Psychiatric Association* dalam Rinaldi dan Retnowati (2016:101) menjelaskan bahwa retardasi mental atau tunagrahita adalah disabilitas yang memiliki karakteristik kurangnya fungsi kognitif dan perilaku adaptif yang meliputi kemampuan sosial dan ketrampilan praktis sehari-hari.

Pada tahap intervensi (B), perilaku maladaptif anak mulai berkurang intensitas kemunculannya. Hal tersebut terjadi karena anak diberi perlakuan yakni *punishment* dan *positive reinforcement*. Perolehan persentase skor yang didapat juga mengalami penurunan akibat dari menurunnya intensitas munculnya perilaku maladaptif.

Tabel 2. Persentase Kondisi Intervensi (B)

Tahap	Sesi	Persentase Perolehan Skor			Persentase Kesepakatan Pengamat
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
Intervensi (B)	5	93	93	100	93
	6	86	93	93	93
	7	73	73	73	73
	8	86	80	86	86
	9	66	60	66	66
	10	73	73	73	73
Total					484

Tahap intervensi merupakan tahap dimana perilaku sasaran diberikan perlakuan. Pada tahap ini subjek menunjukkan perubahan pada perilaku maladaptifnya, meskipun pada sesi ke 5 dan 4 masih banyak perilaku maladaptif yang terlihat, namun di sesi-sesi berikutnya perilaku mulai berkurang kemunculannya. Subjek sudah mampu mengutarakan secara verbal ketika ia menginginkan makanan orang lain meskipun harus diberikan sedikit bantuan. Subjek juga mulai mengerti bahwa ia tidak boleh mengambil makanan milik orang lain tanpa ijin. Subjek juga mengerti bahwa ia tidak boleh menangis ketika tidak diberi makanan oleh orang lain. Pengurangan perilaku maladaptive pada subjek karena adanya pemberian *punishment* dan *positive reinforcement*. Anak diberikan *punishment* dengan segera ketika perilaku yang tidak diinginkan muncul. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sujoko (2017:58-59) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *punishment* adalah *Contingency*.

Contingency ialah respon secara konsisten diikuti oleh konsekuensi (pemberian *punishment*) yang segera, maka konsekuensi (pemberian *punishment*) tersebut akan lebih efektif untuk menghilangkan atau mengurangi suatu respon tersebut. Pemberian *punishment* dapat diberikan dengan mengombinasikan prosedur lain agar penghapusan perilaku maladaptif bias terjadi dengan cepat. Maka dari itu peneliti mengombinasikan prosedur *punishment* dengan prosedur *positive reinforcement*. Pemberian *positive reinforcement* diberikan ketika perilaku yang diinginkan muncul. Hal tersebut bertujuan agar perilaku yang diinginkan dapat bertahan.

Pada tahap *baseline 2* (A2), perilaku maladaptif anak intensitas kemunculannya berkurang bahkan hilang. Masih terdapat beberapa perilaku maladaptif yang muncul namun intensitasnya sudah berkurang, selain itu ada beberapa perilaku maladaptif yang sudah tidak muncul lagi (hilang). Berikut perolehan persentase skor pada *baseline 2*.

Tabel 3. Persentase Kondisi *Baseline 2*

Tahap	Sesi	Persentase Perolehan Skor			Persentase Kesepakatan Pengamat
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline 2</i> (A2)	11	53	53	53	53
	12	53	40	40	40
	13	46	40	46	46
	14	30	30	30	30
Total					169

Tahap *baseline 2* adalah tahap pengukuran kembali setelah perilaku sasaran diberikan perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini, perubahan perilaku maladaptif subjek sudah menunjukkan perubahan yang signifikan

beberapa perilaku maladaptif terkadang masih *muncul*. Namun banyak juga perilaku maladaptif yang sudah tidak muncul lagi. Hal tersebut juga ditandai dengan hasil persentase pada tahap ini memiliki penurunan dari pada tahap-tahap sebelumnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *punishment* dan *positive reinforcement* menurut Sujoko (2017) adalah *Individual Differences*.

Individual Differences adalah perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu baik dari segi kemampuan, sifat, bakat, kualitas IQ dan sebagainya. Oleh karena itu, *punishment* dan *positive reinforcement* bisa digunakan untuk menangani masalah perilaku pada anak tunagrahita. Pemberian kedua prosedur tersebut dapat disesuaikan dengan perilaku sasaran yang akan diintervensi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian *punishment* dan *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang pada *baseline 1*, intervensi, serta *baseline 2*. Pada *baseline 1* subjek masih memperlihatkan perilaku maladaptifnya. Persentase yang didapatkan pada *baseline 1* juga tinggi dengan rentang 86%-100%. Pada kondisi intervensi dan juga *baseline 2* perilaku maladaptif subjek mulai berkurang bahkan hilang kemunculannya. Persentase pada kondisi intervensi rentang persentase yang diperoleh yakni 66%-93%, sedangkan pada kondisi *baseline 2* perolehan persentase yakni dari rentang 30%-53%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Muyani, Rina. (2018). *Perilaku Menyimpang*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Purwanta, Edi. (2015). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rinaldi, Martaria Rizky & Sofia Retnowati. (2016). *Program "Mindful Parenting" untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. Vol 2 No 2.
- Sunanto, Juang, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED) University of Tsukuba.
- Sujoko. (2017). *Psikologi Pendidikan "Modifikasi Perilaku" Seni Mengubah Perilaku Maladaptif Anak*. Yogyakarta: Deepublish.

